

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Adat dan Kebudayaan di Toraja

##### 1. Upacara *Aluk Rambu Solo'*

Upacara *aluk Rambu Solo'* ini merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat Toraja yang dimana kegiatan tersebut terdapat tatanan atau ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Toraja yang melakukan upacara *Rambu Solo'*.

Menurut *kamus bahasa Toraja, rambu solo'* ini, terdiri dari dua kata yaitu "*rambu dan Solo'*". *Rambu* yaitu asap sedangkan *solo'* artinya persembahan untuk turun (mati), yang artinya bahwa segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.<sup>6</sup> *Aluk Rambu Solo'* merupakan upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian.

*Aluk rambu solo'* adalah sebuah acara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada keluarga yang telah pergi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>J. Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), 458.

<sup>7</sup>L.T. Tandilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tanah Toraja: Lepongan Bulan, 1981), 28.

Oleh karena itu, *Aluk rambu solo'*, juga merupakan ritus dimana kehidupan manusia bermula dari langit turun ke bumi, dan setelah mati ia kembali ke langit, tempat para leluhur manusia berada. Adat dipercayai sebagai kuasa kehidupan yang menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan suku, tetapi juga merupakan kuasa yang memberikan kehidupan dan jalan menuju keselamatan.<sup>8</sup>

Kebudayaan ini merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan juga dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kemudian kebudayaan ini sebagai kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang perlu dikembangkan sehingga tidak pudar, hal ini sangat penting karena merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya. Kebudayaan adat istiadat merupakan sebuah pendidikan dasar bagi setiap individu untuk mempelajari budaya dalam lingkungan sosial sehingga terbentuk suatu lingkungan sosial yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga dapat mempengaruhi pola-pola perbuatannya, dan juga cara berfikir tentang kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial pada umumnya maupun suku tertentu seperti dalam ritual adat yang dikenal sejak zaman nenek moyang kita.

---

<sup>8</sup>Ibid, 83.

Budaya dan kebudayaan ini berasal dari kata sanskerta yaitu buddhaya ialah bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Oleh sebab itu kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan ini disebut culture yang artinya mengolah atau mengerjakan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang kemudian dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan juga diwariskan ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

## 2. Konsep dan Unsur Kebudayaan

### a. Konsep

Konsep awal kebudayaan berasal dari studi tentang masyarakat-masyarakat sederhana yang mengandung sisi praktis, sebagai kekuatan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen.<sup>10</sup> Kebudayaan dapat mempengaruhi tindakan-tindakan moderen dalam masyarakat. Kebudayaan memiliki dua arti yaitu "sempit" dan "luas". Kebudayaan dalam arti sempit dipahami sebagai kesenian, sehingga seniman dianggap sebagai budayawan, pemetasan kesenian disebut sebagai acara budaya sedangkan misi kesenian disebut sebagai misi kebudayaan. Pandangan inilah yang mempersempit kebudayaan, terutama dari unsur-unsur serta isi kebudayaan sebagai strategi perluasan kebudayaan.

---

<sup>9</sup>Anastasia Tahan, "Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau", *Jurnal Poros Politik*, ISSN :2528-0953, 2-3.

<sup>10</sup>Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal Kebudayaan*. 4-5.

b. Unsur-unsur kebudayaan

Salah satu strategi yaitu untuk memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” tetapi “kata kerja” kebudayaan bukanlah sebuah koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, ataupun museum, gedung, ruang, kantor, dan juga benda-benda yang lain. Kegiatan manusia berhubungan dengan kebudayaan seperti bekerja, merasakan, memikirkan, dan menciptakan. Oleh karena itu kebudayaan yang dipahami sebagai suatu hasil dari proses-proses rasa, karsa dan juga cipta manusia. “dengan begitu” (manusia) berbudaya ialah (manusia yang) bekerja untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia.

Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat umum, yakni yang terdapat dalam masyarakat di mana pun, baik masyarakat sederhana dan masyarakat terpencil, masyarakat terpencil maupun masyarakat yang berkembang, dan juga masyarakat maju. Unsur-unsur yang juga menunjukkan jenis-jenis kegiatan manusia untuk “mengisi” atau “mengerjakan” atau “menciptakan” kebudayaan sebagai tugas manusia yang diturunkan ke dunia sebagai utusan untuk mengelola dunia dan seisinya, bukan hanya untuk melestarikan isi alam semesta melainkan juga dirawat, melestarikan dan membuatnya indah. Dalam unsur-unsur kebudayaan dan dipelajari dengan kategori-kategori sub unsur yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial yaitu; *pertama*, sistem dan organisasi kemasyarakatan. *Kedua*,

sistem religi dan upacara keagamaan. *Ketiga*, sistem mata pencaharian. *Keempat*, sistem ilmu pengetahuan. *Kelima*, sistem teknologi dan peralatan. *Keenam*, bahasa. Dan, *ketujuh*, kesenian.<sup>11</sup>

Adat merupakan aturan-aturan yang dianut atau dilakukan sejak dahulu kala, suatu yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terjadi atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman yang hidup dalam masyarakat serta kaitannya dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Semua ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.<sup>12</sup>

## B. Pengertian *Ma'tinggoro Tedong*

Dalam adat toraja, salah satu tradisi yang masih sakral keberadaannya ialah pemotongan kerbau dengan cara satu kali tebas atau biasa disebut dengan *ma'tinggoro tedong*. Menurut Theodorus Kobong, dalam bukunya Injil dan Tongkonan, bahwa segala sesuatu sudah ada dilangit dan dianggap sebagai yang di langit yang dimana kehidupan itu turun dari atas ke bumi. Asalnya dari atas, dan kehidupan itu harus diamalkan dalam kerangka ketentuan-ketentuan religius dan adat, yang juga berasal dari atas.

---

<sup>11</sup>Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal Kebudayaan*. 6-7.

<sup>12</sup>Muhammad Bushar, "Asas-asas hukum adat", (Jakarta: Paradnya paramita, 1997).

Apabila seseorang hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan, maka ia tidak perlu takut terhadap sesuatu apa pun. Kematian itu hanyalah sebagai pintu untuk kembali kepada realitas semula. Dengan demikian, meninggal artinya kembali ke status semula (*sule lako tanpa rapa' na*).<sup>13</sup>

*Ma'tinggoro tedong* merupakan suatu tradisi yang awalnya sakral yang mengalami pergeseran fungsi dan juga pemaknaan ketika berhadapan dengan wisatawan. Yang menjadi dampak dari parawisata terhadap lingkungan penerima dimana dalam suatu tradisi dan budaya masyarakat dijadikan sebagai produk parawisata yang disebut turistikasi. Dalam tradisi *ma'tinggoro tedong* yang dilihat dari tujuan aslinya ialah tuntunan agama atau *aluk todolo* dalam melakukan upacara kematian. Tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini dimaknai sebagai tatacara untuk membagi kehidupan terhadap orang lain untuk pihak keluarga dan kerabat yang telah meninggal agar dapat memberikan persembahan yang baik.

Banyak kencaman dari beberapa pihak yang dari luar toraja utamanya pecinta binatang mengenai tradisi tersebut, namun bagi orang toraja cara tersebut merupakan cara turun-temurun yang tidak bisa diubah. Turistikasi ini pada hakekatnya tidak bisa ditolak dan tentu saja akan mengarah pada turistikasi kebudayaan sejalan berkembangnya parawisata, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri yang dimana nilai-nilai sakral yang ada pada suatu tradisi utamanya *ma'tinggoro tedong* hilang secara perlahan oleh karena dijadikan sebagai

---

<sup>13</sup>Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008),21.

objek wisata. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kasus dimana kerbau di *tinggoro* atau disembelih tidak mati dalam satu kali tebas padahal seharusnya hanya satu kali tebasan, ini berdampak pada pergeseran nilai dan terutama budaya tersebut.

1. Penentu kerbau dalam tingkat upacara *rambu solo'*

Khususnya dalam upacara *rambu solo'* pada pemakaman tertentu, jumlah kerbau yang disembelih turut menentukan kualitas dan besarnya upacara tersebut, dengan demikian kerbau dalam upacara pemakaman bagi orang Toraja tidak sama nilainya. Setiap kerbau mempunyai nilai tersendiri karena perbedaan besarnya, umurnya, warnanya, ukuran tanduknya, dan juga terkadang siapa pemiliknya. Kerbau juga mempunyai nama masing-masing berdasarkan warna dan coraknya.<sup>14</sup>

Kerbau dibagi menjadi beberapa jenis menurut warna dan coraknya, jenis kerbau yang umum dalam masyarakat Toraja yaitu:

- a. *Tedong Saleko*, merupakan kerbau berbelang-belang putih pada seluruh tubuhnya. Jenis kerbau ini termasuk kerbau tingkat satu karena harganya yang sangat mahal.
- b. *Tedong bonga ulu*, merupakan kerbau yang hanya berbelang putih pada bagian kepalanya.
- c. *Tedong bonga sori'*, merupakan kerbau yang hanya pada bagian mukanya saja yang memiliki warna putih/ loreng putih.

---

<sup>14</sup>Frans Bararuallo. *Kebudayaan Toraja*, 117-118.

- d. *Tedong todi'*, merupakan kerbau hitam pekat dan seluruh tubuh kerbau jenis ini berbulu hitam. Tidak ada tanda-tanda putih lainnya sehingga kerbau ini bisa dijadikan kerbau pemujaan dan biasa juga disembelih pada upacara rambu tuka'.
- e. *Tedong sambao'*, merupakan kerbau yang bulunya kemerah-putihan pada seluruh tubuhnya. Kerbau tersebut tidak dikurbankan pada upacara pemakaman *ditedong tungga'*, khususnya pada upacara pemakaman kasta *tana' bulaan* tetapi kalau sudah ada lebih dari satu ekor kerbau maka itu diperbolehkan.
- f. *Tedong lotong (Pudu')* merupakan jenis kerbau yang umum kita lihat dengan ciri khas bentuk tubuh yang kekar, serta kukit yang dominan berwarna hitam.
- g. *Tedong bulaan*, merupakan jenis kerbau yang seluruh tubuhnya berbulu putih tetapi jenis kerbau ini sebagian besar masyarakat Toraja masih diharamkan untuk disembelih.<sup>15</sup>

### C. Teologi Misi

Dari kata "Teologi" dalam bahasa Yunani "Teologia". Istilah teologia berasal dari gabungan dua kata yakni "theos (Allah)" dan "logos (ucapan atau wacana)". Arti dari kata teologi adalah catatan atau wacana tentang para dewa atau Allah. Oleh sebab itu, teologi merupakan ilmu yang

---

<sup>15</sup>Ibid, 122-124

mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Kemudian "Teologi" berasal dari bahasa Yunani Koine, tetapi lambat laun memperoleh makna yang baru ketika kata "Teologi" diambil dalam bentuk Yunani maupun latin oleh para penulis percaya. Dengan demikian, penggunaan kata teologi, khususnya di Barat, yang mempunyai latar belakang percaya. Dalam gereja percaya, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah. Kemudian dalam arti yang lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik percaya. Dalam upaya merumuskan ilmu teologi, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu tidak ada teologi percaya tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel.

Sedangkan misi artinya pengiriman misioner ke daerah-daerah tertentu. Dalam konsep tradisional misi artinya penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir, lembaga yang mengutus misioner, dunia non percaya atau lapangan misi. Jemaat setempat tanpa pendeta yang menetap di situ dan masih bergantung pada dukungan dari jemaat yang lebih tua dan mapan. Serangkaian pelayanan yang khusus dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman percaya. Dengan demikian teologi misi, yang berarti berbicara tentang Allah karena segala sesuatu dimulai dari Allah. Misi ini dimulai dari inisiatif Allah sebab segala sesuatu berasal dari Allah. Menurut Verkuyl, bahwa misiologi yaitu

pekerjaan Allah tritunggl dalam karya penyelamatan, merupakan studi mengenai aktivitas keselamatan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dalam perspektif misiologi, studi ini pun berupaya mempelajari pandangan gereja mengenai Mandat Ilahi yang diberikan ke atas punggungnya supaya bersedia melayani Tuhan yang memiliki maksud untuk mewujudkan keselamatan kepada dunia ini. Dengan bergantung kepada Roh Kudus melalui perkataan dan perbuatan, gereja mengkomunikasikan injil dan hukum Allah sepenuhnya kepada manusia yang tidak melakukan perintah yang berasal dari Allah.<sup>16</sup>

Menurut David Jacobus Bosch, tentang teologi misi dalam buku *Transformasi Misi Kristen*, bahwa misi ini tidak hanya terbatas pada aktivitas gereja atau penginjilan, tetapi juga mencakup partisipasi dalam tujuan Allah untuk memulihkan dan menyelamatkan seluruh ciptaannya. Dalam hal ini, David Bosch juga menekankan peran penting kontekstualisasi dalam misi, yang mengakui bahwa setiap budaya dan konteks memiliki kontribusi unik dalam menyatakan iman Kristen. David Bosch juga menekankan sebuah pandangan misi sebagai sesuatu realitas yang kompleks dan terus dan akan terus berkembang. Kemudian David Bosch juga memberi saran bahwa misi bukan hanya tentang penyebaran agama, tetapi juga akan melibatkan transformasi sosial, budaya, dan juga ekonomi. Oleh karena itu, ia menyoroti pentingnya konteks lokal dalam memahami misi dan keterlibatan gereja dalam mengatasi ketidakadilan sosial. Karena menurut

---

<sup>16</sup>Harianto GP, "*Teologi Misi dari Missio Dei*", (Yogyakarta: Andi, 2017), 1-12.

David Bosch misi sebagai bagian integral yang dari identitas gereja bukan hanya sebuah kegiatan tambahan.

Dalam seluruh periode pra-modern, teologi tersebut dipahami dalam dua pengertian yaitu. 1) sebuah istilah untuk pengakuan individu yang sesungguhnya tentang Allah dan juga hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Yang berarti bahwa teologi merupakan habitus, suatu kebiasaan dari jiwa manusia. 2) teologi yang merupakan suatu disiplin, suatu usaha yang sadar akan dirinya sebagai sesuatu yang ilmiah. Kemudian dalam pengaruh pencerahan satu disiplin tersebut dibagi dalam dua sub-bagian yaitu teologi sebagai pengetahuan praktis yang perlu untuk pekerjaan rohaniawan, dan juga teologi sebagai satu usaha teknis dan juga sebagai praktik dan teori.<sup>17</sup>

#### **D. Pengertian Injil dan Budaya**

Injil berasal dari bahasa Yunani *euangelion* yang berarti “kabar baik” atau “berita baik” atau berita sukacita” merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut keempat kitab pertama dalam Alkitab. Injil yang berarti kabar baik dari surga yang murni, yang diberitakan di tengah budaya penginjil yang berbudaya Yahudi dan Yesus sendiri yang dalam kemanusiaannya ialah orang Yahudi tentunya telah menjadi asing bagi seluruh penduduk di muka bumi ini. Dengan demikian yang perlu direnungkan bersama ialah bahwa injil yang murni ini relevan dan dapat

---

<sup>17</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018), 752.

diberitakan melintasi budaya, asalkan pemberita injil tidak membungkus injil dengan budayanya sendiri.

Budaya yang berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Yang secara umum berarti hasil dari cipta, rasa dan karya itulah yang disebut sebagai budaya. Dengan demikian, untuk mewujudkan kebudayaan itu merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, semuanya ini ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

#### 1. Perjumpaan Injil dan Budaya

Perjumpaan injil dan budaya merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat PI. Oleh karena berteologi sebenarnya ialah yang mempertemukan kebenaran Firman Tuhan dengan budaya-budaya manusia, tanggapan setiap orang terhadap berita injil dan memunculkan pandangan dan doktrin itu merupakan proses teologi. Injil telah menyebar sampai kepada bangsa-bangsa lain, yang menjadi persoalannya ialah apakah orang dari bangsa lain perlu melaksanakan adat-istiadat orang Yahudi dan injil untuk diselamatkan atau injil murni tanpa melakukan adat istiadat bangsa Yahudi.

Dalam pejumpaan antara injil dan kebudayaan ada beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu:

- a. Injil sesuai dengan kebudayaan, dalam hal ini injil tidak bertentangan dengan kebudayaan. Injil dapat disampaikan di tengah-tengah kebudayaan yang berbeda tanpa rintangan.
- b. Injil mengatasi kebudayaan, dalam hal ini ada suatu komunitas dan diskontinuitas sekaligus dari kehidupan sosial dan budaya.
- c. Injil sejajar dengan kebudayaan, orang menerima kewibawaan, baik injil maupun kebudayaan. Manusia dilihat sebagai yang tunduk kepada dua moralitas sekaligus, yaitu Firman Tuhan dan kebudayaan. Injil mentransformasikan kebudayaan, kebudayaan dilihat sebagai hal yang jatuh ke dalam dosa karena ulah manusia. Namun tidaklah berarti bahwa manusia memisahkan diri dari kebudayaan. Injil akan mengubah manusia di dalam kebudayaan dan masyarakat.

Oleh karena itu kebudayaan selalu berkembang dan tidak terhenti, sehingga ada kebudayaan modern. Oleh karena itu, dalam pekabaran injil manusia selalu diperhadapkan pada konteks ialah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh dalam konteks kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Eunike Agoestina, "Injil dan Kebudayaan", *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020, 2-5.

Dalam kalangan moderat, dalam misi kekristenan merupakan suatu upaya untuk menghadirkan substansi nilai-nilai Kristen di Masyarakat demi terwujudnya damai sejahtera, ialah sebuah situasi keselamatan dan kesejahteraan yang terjadi bagi seluruh umat manusia. Kristen sebagai agama Misionaris, dan gereja sebagai pusat Misi.

Sekalipun demikian tradisi masih tetap eksis bukan menjadi kebiasaan pokok ketika ada keluarga yang meninggal. Kerbau yang disembelih itu akan menjadi kendaraan arwah menuju akhirat. Makanya setiap upacara kematian ritual tersebut tetap ada. Misi anak Allah tentang ma'tinggoro tedong, karena dalam adat toraja, ketika kerbaunya belum cukup dipotong artinya belum sampai ke puya, roh-roh orang mati itu belum sampai ke puya atau tempat terakhirnya orang toraja. Kemudian misi Allah untuk mengaitkan hal tersebut tetap menyatakan Firman Tuhan atau missio dei dan tidak menghilangkan adat kebudayaan toraja itu sendiri. Tetapi hanya mengubah anggapan orang toraja bahwa arwa dari orang toraja tidak sampai ke tempat terakhir atau puya jika tidak mengikuti syarat ma'tinggoro tedong.

#### **E. Teologi Kontekstual**

Istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer dalam dunia teologi pada akhir abad ke-20. Kata tersebut ditambahkan dalam bidang

misi dan teologi sejak diperkenalkan oleh *Theological Education Fund (TEF)* pada tahun 1927. Pada saat itu ada kelompok yang mempergunakan istilah kontekstualisasi, namun ada juga yang menggunakan istilah yang lain, seperti teologi local, teologi inkulturasi, dan teologi pribumi. Konteks berbicara tentang kontekstualisasi *Theological Education Fund (TEF)* merupakan pendidikan teologi yang ada di negara-negara dunia ketiga. Namun demikian, para Teologi menyadari bahwa ide dari kontekstual itu sendiri sebelumnya sudah ada jauh sebelum TEF bersidang, yaitu tempat dalam Alkitab.<sup>19</sup>

Menurut Th. Kobong *Aluk Rambu Solo'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati melalui ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00 wita ketika matahari mulai bergerak turun.<sup>20</sup>

#### F. Model Sintesis

Model sintesis merupakan salah satu dari keenam model-model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans. Menyangkut sebuah model yang berciri sintesis, oleh karena itu kita tidak memaksudkan bahwa model itu bersifat tiruan. Dari kata sintesis yang berfungsi sebagai paparan atas suatu model khusus dalam metode teologi. Model sintesis tersebut berupaya menyemibangkan wawasan dari mode-model yang lain dari Bevans, seperti model terjemahan, antropologi dan juga model budaya tandingan

---

<sup>19</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>20</sup>Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, Kontekstualisasi, Tranformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48-49.

sekaligus menjangkau wawasan-wawasan konteks orang lain seperti alam pengalaman mereka, kebudayaan serta cara berpikir mereka. Oleh karena itu, hasil dari model tersebut merupakan suatu jalan tengah antara pengalaman saat ini (konteks: pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial), dan pengalaman masa lampau (kitab suci dan tradisi).

Dasar Alkitab dari model tersebut ialah, dari kitab Kis 14:15-17 berbunyi “hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isisnya. Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing. Namun ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan”.

Oleh karena itu pewahyuan Allah dipahami sebagai sesuatu yang secara historis dibatasi dalam konteks tertentu di mana kitab Suci ditulis. Model sintesis ini sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu dalam suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar

dengan orang lain, dengan demikian, jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses tersebut.<sup>21</sup>

Sisi yang paling kuat dari model sintesis ialah posisi metodologisnya yang mendasar, yakni keterbukaan dan dialog. Model sintesis tersebut sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu merupakan suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri manusia dan jati diri budaya bisa muncul dalam proses itu. Proses dialog ini kadang-kadang memberi penekanan yang mutlak pada kenyataan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proyek yang dilaksanakan satu kali dan untuk selama-lamanya, melainkan sesuatu yang mesti dijalankan secara berkesinambungan. Kontekstualisasi teologi ini mestinya menjadi sebuah sikap. Orang Kristen harus melepaskan gagasan bahwa ada teologi murni.

Namun demikian, tidak ada teologi semacam itu karena sama seperti konteks senantiasa berubah, demikian pula dengan teologi mesti senantiasa berubah. Dengan demikian model sintesis memberi kesaksian tentang universalitas yang benar dari orang Kristen. Pada kenyataannya bahwa setiap orang dalam setiap konteks bisa belajar dari konteks yang lain, dan pada kenyataannya bahwa masa kini bisa terus belajar dari masa lampau untuk menunjukkan bahwa kenyataan dari "sesuatu".

---

<sup>21</sup>Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 167-172.